

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Bank adalah lembaga keuangan yang terutama bergerak dalam penerimaan simpanan, tabungan, dan deposito berjangka. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, bank juga dikenal sebagai tempat penukaran uang, transfer uang atau menerima segala macam pembayaran dan simpanan seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, biaya kuliah dan pembayaran lainnya.

Menurut Kasmir (2014:24), secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat, serta member jasa-jasa bank lainnya.

Dengan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat pada lebih luas.

a. Jenis – Jenis Bank

Menurut Kamir (2014:31) bank dibedakan menjadi beberapa jenis diantaranya jenis bank jika ditinjau dari fungsinya, yang diklompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

1) Bank Umum

Bank Umum Bank Umum adalah bank yang melakukan kegiatan komersial secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip hukum syariah dan dalam kegiatannya memberikan jasa dalam transaksi pembayaran. Sifat layanan yang diberikan bersifat umum, yaitu dapat menyediakan semua layanan perbankan yang ada. Demikian juga wilayah operasinya dapat dilakukan di semua wilayah. Bank umum sering disebut bank komersil.

Bank Umum sering juga disebut Bank Komersial. Kegiatan utama bank umum antara lain:

- a) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan.
- b) Memberikan kredit.
- c) Penerbitan surat pengakuan hutang.
- d) Untuk mentrasfer uang.
- e) Menempatkan dana atau meminjamkan dana dari bank lain.
- f) Menerima pembayaran dari faktur surat berharga.
- g) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.

Ada Bank umum ada yang disebut Bank Devisa dan Bank bukan Devisa:

- a) Bank Umum Devisa, yang berate bahwa ruang lingkup operasi mereka meluas ke luar negeri.
- b) Bank Umum bukan Devisa artinya ruang lingkup gerak operasi berada di dalam negeri.

c) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang menjalankan usaha konvensional atau syariah dan tidak memberikan jasa dalam transaksi pembayaran korporasi. Artinya, kegiatan BPR jauh lebih sempit dibandingkan dengan bank umum.

b. Tujuan Bank

Tujuan bank adalah untuk mendukung pelaksanaan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara bersama-sama. Selain itu, bank dalam menjalankan usahanya memiliki beberapa tujuan, antara lain:

a) Tujuan Jangka Panjang

Tujuan Jangka Panjang suatu bank adalah mendapatkan keuntungan.

b) Tujuan Jangka Pendek Meliputi:

1. Mencapai cadangan minimum.
2. Layanan pelanggan yang baik.
3. Strategi dalam melakukan investasi.

2.1.2 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Secara umum *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang digunakan untuk menghitung risiko kerugian yang mungkin dihadapi bank. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), semakin baik kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aset produktif yang berisiko. Menurut Kasmir (2016:46) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio modal

terhadap aset tertimbang menurut risiko dan peraturan pemerintah. Menurut surat edaran Bank Indonesia (Isu 13/30/DPNP/2011), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk mendukung aset berisiko.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang terkait dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan permodalan bank dalam mendukung aset berisiko. Apabila modal yang dimiliki oleh bank mampu menanggung risiko yang tidak dapat dihindari, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan yang dimiliki bank diharapkan meningkat dan sebaliknya (Pramudhito, 2014).

Berdasarkan definisi menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja perbankan bertujuan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk mendukung aset yang mengandung atau menimbulkan risiko, seperti pinjaman kepada pelanggan. Jika sebuah bank memiliki Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) lebih rendah dari ketentuan Bank Indonesia, investor harus waspada karena risiko likuidiasi atau kebangkrutan akan semakin besar. Berikut adalah rumus perhitungan dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

2.1.3 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menilai besarnya hutang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung

dengan membandingkan total hutang, termasuk hutang lancar, dengan total ekuitas. Rasio ini dapat digunakan untuk mencari setiap rupiah ekuitas yang digunakan jaminan utang (Kasmir, 2014: 67). Rasio penting yang menjadi tolak ukur bagi investor adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), karena *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat menggambarkan komposisi pendanaan dalam hal mendanai kegiatan operasional perusahaan atau penggunaan hutangnya.

Menurut Sukmawati Sukamulja (2017:50), pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai “*Debt to equity ratio* mengukur persentase kewajiban dalam struktur modal perusahaan. Rasio ini penting untuk mengukur risiko komersial yang meningkat seiring dengan peningkatan jumlahnya”.

Sedangkan Menurut Venimas dalam Manzila (2018) rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) semakin tinggi rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) maka semakin banyak pembiayaan perusahaan yang diberikan oleh pemegang saham, sebaliknya semakin besar rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) keuangan perusahaan terendah yang diberikan oleh pemegang saham. Semakin baik pendanaan atau kemampuan bisnis untuk membayar kewajiban jangka panjangnya.

Berdasarkan definisi menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan rasio total hutang dan ekuitas dalam sumber perusahaan dan menunjukkan kapasitas modal sendiri perusahaan untuk membayar semua modal kewajiban. Kinerja keuangan suatu bank atau profitabilitas suatu bank atau profitabilitas suatu bank dapat dinilai dengan menggunakan beberapa indikator. Salah satu sumber indikator yang

dapat dijadikan dasar penilaian adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Profitabilitas bank dapat dinilai dari tinggi rendahnya rasio utang dan tingkat efisiensi biaya operasional terhadap laba operasional bank. Berikut adalah rumus perhitungan dari *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Total Modal (Equity)}} \times 100\%$$

2.1.4 *Non Performing Loans* (NPL)

Menurut Kamsir (2013 : 155), Pengertian *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit bermasalah atau kredit yang di dalamnya terdapat kendala yang disebabkan oleh 2 unsur , yaitu sektor perbankan dalam analisis dan nasabah yang dengan sengaja atau tidak dalam kewajibannya untuk tidak melakukannya.

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang membandingkan kredit bermasalah terhadap total kredit. Jika rasio ini semakin tinggi, maka kualitas kredit bank akan semakin buruk, yang berate jumlah kredit meningkat sehingga menyebabkan bank berada dalam kondisi ini semakin tinggi. Penilaian rasio *Non Performing Loan* (NPL) berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 *Non Performing Loan* (NPL) maksimal 5% diberikan penilaian yang “sehat”. peringkat, dan tingkat *Non Performing Loan* (NPL) minimal 5% dinilai “tidak sehat”.

Semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* (NPL), semakin tinggi kualitas kredit akan menyebabkan peningkatan jumlah kredit bermasalah. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* (NPL), semakin buruk kinerja suatu bank.

Menurut Dewi, *et al.* (2015) risiko kredit yang didekati dengan *Non*

Performing Loan (NPL) adalah bank yang mampu dalam mengelola kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank. Jika rasio *Non Performing Loan* (NPL) tinggi, dapat dikatakan kredit juga penting dan menimbulkan resiko kredit yang tinggi. Kapasitas bank dapat diukur dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) terhadap risiko gagal bayar atas kredit yang diberikan kepada debitur. Jika *Non Performing Loan* (NPL) menurun, maka risiko kredit yang ditanggung bank juga akan semakin rendah.

Definisi menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) bertujuan untuk mengungkap kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, oleh karena itu tertinggi. Dengan demikian, semakin tinggi rasio ini, semakin buruk kualitas kredit bank, yang meningkatkan jumlah kredit bermasalah, semakin besar kemungkinan bank mengalami kesulitan. Berikut adalah rumus perhitungan dari *Non Performing Loan* (NPL) sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{TotalKredit}} \times 100\%$$

2.1.5 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015:196) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efisiensi manajemen dalam bisnis. *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas.

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan secara keseluruhan dari asetnya. Jika hasil *Return On Assets* (ROA) semakin tinggi, berarti semakin efisien penggunaan aset perusahaan, yaitu dengan jumlah aset

yang sama, dapat menghasilkan keuntungan yang signifikan, begitu pula sebaliknya (Sudana, 2011:25).

Return On Assets (ROA) merupakan gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga bank menghasilkan keuntungan (Lemiyana dan Litriani, 2016). *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan rasio laba (sebelum pajak) terhadap total aset, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Jika *Return On Assets* (ROA) meningkat, profitabilitas juga akan meningkat. *Return On Assets* (ROA) oleh karena itu sangat penting digunakan dalam mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas.

Definisi menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efisiensi bisnis dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aset bisnis.

Menurut Munawir dalam Palimbong (2016) beberapa manfaat *Return On Assets* (ROA) adalah:

- 1) Jika suatu perusahaan telah menerapkan praktik akuntansi yang baik, maka menggunakan analisis *Return On Assets* (ROA), dapat permodalan bersifat komprehensif. dan peka terhadap segala sesuatu yang dapat mempengaruhi posisi keuangan suatu bisnis.
- 2) Dapat dibandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap suatu industri. Ini merupakan langkah dalam perencanaan strategi perusahaan.

- 3) Berguna sebagai sebagai pengontrol manajemen dan analisis *Return On Assets* (ROA) juga berguna untuk tujuan perencanaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas perusahaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan diantara lain :

- 1) Profitabilitas dipengaruhi oleh jenis usaha, usaha yang diarahkan untuk menjual barang atau jasa konsumen umumnya memiliki keuntungan yang lebih stabil daripada perusahaan yang memproduksi barang.
- 2) Umur, perusahaan yang sudah ada sejak lama memiliki keuntungan yang lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang sudah ada sejak lama
- 3) Skala ekonomi perusahaan.
- 4) Harga produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan, jika perusahaan memiliki biaya produksi yang relatif lebih murah, umumnya akan memperoleh keuntungan yang lebih baik dan stabil dibandingkan dengan harga produksi yang tinggi.
- 5) Perusahaan yang membeli bahan produksi berdasarkan kebiasaan umumnya mendapatkan keuntungan yang lebih baik dan lebih stabil.
- 6) Profitabilitas juga dipengaruhi oleh hasil produk yang dihasilkan, perusahaan yang memproduksi kebutuhan pokok cenderung memiliki keuntungan yang lebih stabil dibandingkan yang memproduksi barang modal.

Berikut adalah rumus perhitungan dari *Return On Assets* (ROA) sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode Analisis	Kesimpulan
1.	Wildan Farhat Finasti	2018	Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM DAN LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum	Metode dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini adalah CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, dan LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas.
2.	Wike Juniawati	2020	Analisis Pengaruh Sensitivity To Market	analisis regresi linier	Variabel Modal tidak signifikan terhadap



			Risk, Kualitas Aset, Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2019)	berganda	profitabilitas, Kualitas aset negatif signifikan terhadap profitabilitas, Rentabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, Sensitivitas terhadap risiko pasar berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
3.	Linda Kartika Sari	2019	Pengaruh <i>DebtToEquity Ratio</i> (DER) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas dengan <i>Non performance financing</i> (NPF) sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018)	Metode yang digunakan yaitu analisis regresi berganda	Variabel Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), Non Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). variabel Non Performing Financing (NPF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA Operating Costs Operating Income (BOPO). Variabel Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), Non Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif

					dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA variabel Non Performing Financing (NPF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)
4.	Linda Mufidatur Rofiqoh	2014	Analisis Pengaruh Capital, Kualitas Aset, Rentabilitas Dan Sensitivity To Market Risk Terhadap Profitabilitas Perbankan Pada Perusahaan Busn Devisa Dan Busn Non Devisa	Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif	Variabel modal tidak signifikan terhadap profitabilitas, Kualitas aset berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, Sensitivitas terhadap risiko pasar berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
5	Erna Kurniasih (2016)	2016	Pengaruh Capital Adequacy, Non Permorming Loan, Loan to Deposit Ratiio, Efisiensi Operasi, Not Interest Margin Terhadap	Metode yang digunakan yaitu analisi regresi berganda	CAR Berpengaruh secara parsial terhadap ROA, NPL Berpengaruh secara parsial terhadap ROA, LDR tidak Berpengaruh secara parsial terhadap ROA, BOPO tidak Berpengaruh secara

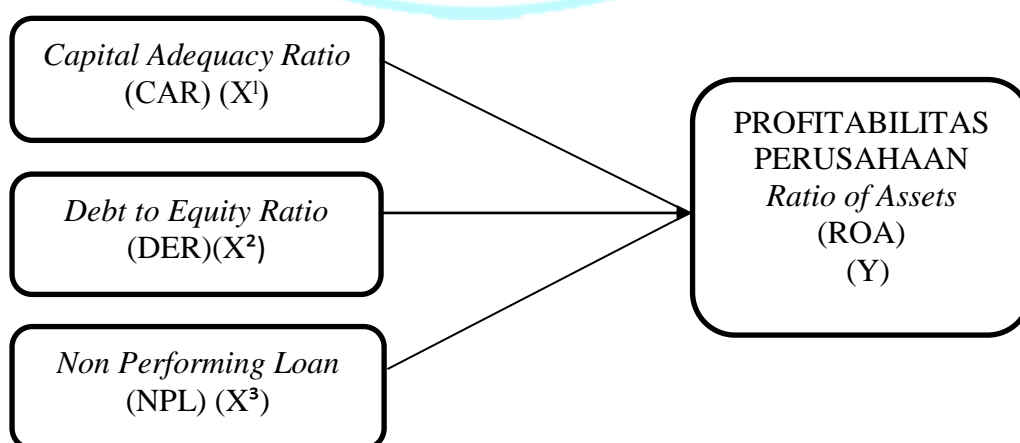
Return On Asset Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI.	parsial terhadap ROA, NIM Bepengaruh Parsial terhadap ROA.
--	--

Sumber : Olahan Peneliti (2021)

2.3 Kerangka Pemikiran

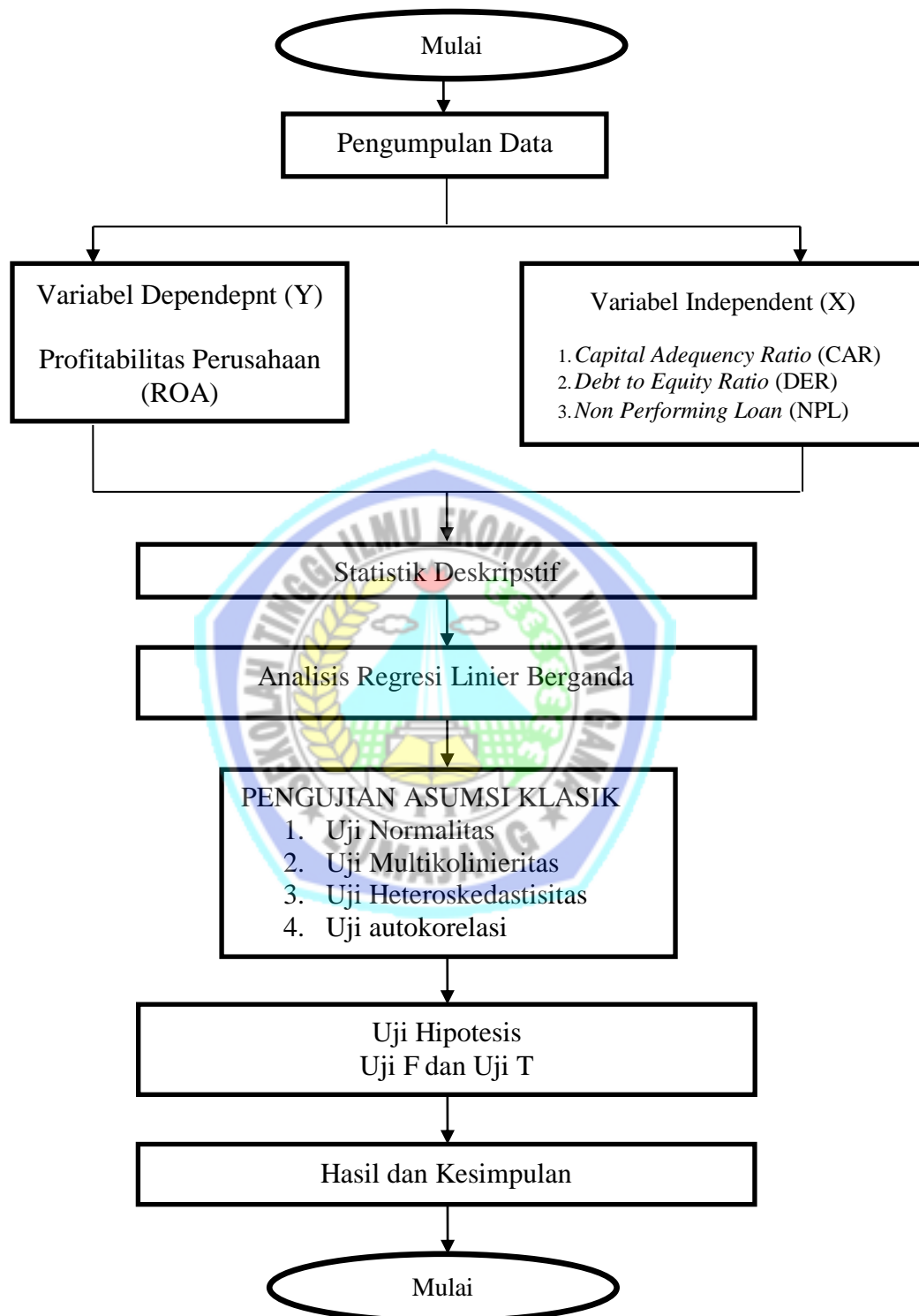
Berdasarkan tinjauan pustaka serta mengacu terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan maka dapat ditarik sebuah kerangka pemikiran teoritis dari penelitian. Dalam penelitian ini ada 3 variabel independent karakteristik ukuran perusahaan profitabilitas. Terdapat 3 variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X^1), *Debt to Equity Ratio* (DER) (X^2), dan *Non Performing Loan* (NPL) (X^3) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan *Ratio of Assets* (ROA) (Y).

Pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas perusahaan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.4 Kerangka konseptual

2.5 Hipotesis

2.5.1 Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas perusahaan

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan gambaran rasio dalam laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan sejauh mana seluruh aset perusahaan beresiko dan dibiayai oleh ekuitas bank. Dengan bertambahnya modal sendiri maka kesehatan bank berupa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga akan meningkat dengan modal yang besar juga akan meningkatkan peluang perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang besar. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula *Ratio of Assets* (ROA). Hal ini didukung oleh penelitian dari Sani, K. dan Maftukhatusolikah (2015) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Ratio of Assets* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas permodalan bank untuk melindungi kegiatan usahanya dari kemungkinan risiko kerugian juga akan meningkatkan kinerja keuangan bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur penilaian modal yang dimiliki oleh bank untuk mendukung aset yang mengandung atau menimbulkan risiko, seperti kredit. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan sebagai bank yang sehat harus memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal 8% dari ATMR. Hal ini didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan oleh *Bank for International Settlements* (BIS). Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), semakin tinggi pula keuntungan

bank tersebut. Dengan kata lain, semakin rendah risiko suatu bank, semakin besar keuntungan yang diperoleh bank tersebut.

Dengan demikian dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)

2.5.2 Hubungan *Debt Equity of Ratio* (DER) terhadap profitabilitas perusahaan

Debt to Equity Ratio (DER) salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur hutang terhadap ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total hutang, termasuk hutang lancar, dengan total ekuitas. Rasio ini dapat digunakan untuk mencari setiap rupiah ekuitas yang digunakan jaminan utang (Kasmir, 2014: 67). Semakin tinggi tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang digambarkannya, semakin tinggi total hutang, hal ini menggambarkan semakin tinggi saldonya. Hal ini menggambarkan semakin besar ketergantungan suatu perusahaan terhadap pihak eksternal sehingga tingkat risiko perusahaan tersebut akan semakin besar. Menurut Venimas dalam Manzila (2018) semakin tinggi rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), semakin rendah pendapatan perusahaan yang diberikan oleh pemegang saham, semakin rendah rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), semakin baik pendanaan atau perusahaan. Kemampuan untuk membayar kewajiban jangka panjang.

Dengan demikian, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) yang signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)

2.5.3 Hubungan *Non Performing Loans* (NPL) terhadap profitabilitas perusahaan.

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan rasio yang membandingkan kredit bermasalah terhadap total kredit. Dengan demikian, semakin tinggi rasio ini, semakin buruk kualitas kredit bank, yang meningkatkan jumlah kredit bermasalah, semakin besar kemungkinan bank mengalami kesulitan. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total pendanaan yang diberikan. Kemampuan perbankan dapat diukur dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dalam risiko kredit macet debitur. Jika *Non Performing Loan* (NPL), bank akan menanggung risiko kredit yang juga menurun.

Dengan demikian, semakin besar *Non Performing Loan* (NPL), semakin rendah *Return On Asset* (ROA), yang juga berarti kinerja keuangan bank akan menurun.

Dengan demikian, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Terdapat pengaruh *Non Performing Loans* (NPL) yang signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)